

RE EVALUASI TUGAS GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DALAM PENGUASAAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DAN MODEL PENILAIAN

Hesti Sadtyadi
STAB N Raden Wijaya

ABSTRACT

This study aims to (1) know the mastery of the Buddhist education teacher on teaching materials, and the development of teaching materials. In addition in this study also aims (2) to know the teacher's understanding in terms of the assessment used. This research is an evaluation research. That is an evaluation of the learning program of the Buddhist education teacher, in terms of carrying out his duties, in the field of mastery and development of teaching materials, as well as his assessment model. Discrepancy model is used to determine the level of conformity between the standards that have been determined in the program and the actual performance of the program. The results show that the mastery of the Buddhist education teacher on the teaching material to be delivered is still imperfect and incomplete. The understanding of the teacher in developing teaching materials is still too far from the competencies that should be. The teacher's understanding in terms of assessment is still imperfect, and the teacher's understanding of the development of assessment models that are in accordance with Buddhist education material, is still in sufficient category, teachers are still limited in the use of older models, with standard models such as multiple choice instrument-based assessment models.

Keywords: Evaluation, Education, Teaching Materials, Assessment Model

I. PENDAHULUAN

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa, guru memiliki tugas mengajar, mendidik, melatih, membimbing, maupun juga melaksanakan evaluasi, atas seluruh tugas yang dilaksanakannya. Pekerjaan dan tugas Guru memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi sehingga dapat dikatakan profesional.

Guru diharapkan dapat menciptakan sistem lingkungan belajar yang kaya, untuk merancang kegiatan interaktif siswa dan menjadi sadar terhadap materi atau spesifikasi konten yang diharapkan. Sistem lingkungan (pembelajaran) dalam pendapatnya Suharjo

(2006:85) terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi dalam kerangka proses pembelajaran, dan berfungsi secara terpadu terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Cruickshank, Jenkins & Metcalf (2016: 2) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor penting yang berpengaruh dalam mengajar yaitu pribadi guru, berupa pengalaman guru, kedua persiapan mengajar, serta ketiga adalah konten, termasuk didalamnya adalah lingkungan. Dalam pendapatnya Saud (2010: 33) guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Guru dalam pelaksanaan pengajarannya agar berhasil, selain memulai dengan menciptakan perencanaan

pembelajaran, juga harus mampu dan memiliki ketrampilan dasar mengajar (Mulyasa, 2011: 55-56). Dalam proses tersebut guru dituntut untuk kreatif dalam melakukan proses mengajar (Suharjo, 2006: 85).

Proses mengajar yang diselenggarakan hendaknya mendorong semangat untuk belajar dan timbulnya inspirasi pada siswa untuk memunculkan ide baru, mengembangkan inisiatif dan kreativitas (Semiawan, 2010: 60). Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Vygotsky (Wolfolk, 2009: 73).

Salah satu kualitas dari pelaksanaan tugas keguruan, dapat dilihat dari hasil proses yang dilaksanakannya. Komponen mengajar maupun mendidik, melatih dan membimbing, tidak terpisahkan dengan tiga komponen penting sebagai hasil dari pendidikan, berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ketiga komponen hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui komponen menilai dan mengevaluasi.

Aspek pengetahuan merupakan aspek penting yang menjadi tolok ukur kemampuan siswa dalam memahami materi atau kompetensi yang diajarkan. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Proses tersebut seharusnya menjadi komponen yang telah dilakukan bagi seorang guru yang

profesional, sehingga penggambaran hasil belajar mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, serta dapat digunakan sesuai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam proses penilaian hasil belajar, sebagai fakta, dari penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal model penilaiannya. Hal ini disebabkan adanya pengetahuan guru yang masih mempergunakan pengetahuan lama, dalam pelaksanaan tugasnya. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa adanya tugas tambahan guru pendidikan agama Buddha, yang dinilai cukup berat, yang menyebabkan tugas utama tidak dapat dijalankan dengan sempurna. Permasalahan lainnya, bahwa guru haruslah melaksanakan proses pembelajaran sebagai tugasnya lebih dari dua lokasi tempat tugas, dengan jarak tempat tugas pertama, kedua dan berikutnya relatif memerlukan waktu yang cukup untuk dapat dilaksanakannya.

Potensi kelemahan-kelemahan tersebut memiliki efek timbulnya proses pelaksanaan tugas tidak sempurna, seperti dalam hal mengembangkan model penilaian. Model penilaian yang dilakukan oleh sebagian guru, masih tampak meniru, atau mempergunakan model yang telah biasa dilakukan, belum banyak dilakukan penyesuaian-penyesuaiannya. Berdasarkan fakta yang ada, dan perkembangan peraturan, perkembangan kurikulum, yang berimbas pada pengembangan aspek tiap komponen penilaian yang berubah, maka seharusnya pula dilakukan penyesuaian-penyesuaian dalam hal model penilaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penguasaan guru pendidikan agama Buddha terhadap materi ajar, dan pengembangan bahan ajar. Selain itu dalam penelitian ini juga bertujuan (2) mengetahui pemahaman guru dalam hal penilaian yang digunakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, yakni khususnya evaluasi program pembelajaran guru pendidikan agama Buddha,

dalam hal pelaksanaan tugasnya, dalam bidang penguasaan dan pengembangan bahan ajar, serta model penilaiannya. Model *Discrepency* digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja sesungguhnya dari program tersebut. Dikenal sebagai model kesenjangan yang dikembangkan oleh Malcolm Provus yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen. Sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program meliputi (1) Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program, (2) Kesenjangan antara kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan, (3) kesenjangan tujuan, (4) Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah, (5) kesenjangan dalam system yang tidak konsisten, sehingga model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk dan membandingkan. Penekanan pada model ini terletak pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai. (Fernandes, 1984).

Subjek Penelitian

Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah para pakar pendidikan dari STAB dan Guru pendidikan agama Buddha, maupun unsur terkait lainnya. Sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, pakar pendidikan dari STAB. Data dikumpulkan dengan cara berdiskusi, wawancara, dan pengisian dan atau jawaban instrument, serta hasil penilaian pengamatan evaluasi yang dilakukan peneliti. Setelah dihasilkan standar pelaksanaan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan penilaian, peneliti menentukan kemungkinan kesenjangan yang

terjadi, dilanjutkan menentukan hal-hal dan menemukan kesenjangan yang dapat diperbaiki. Dilanjutkan menentukan perbaikan dan rekomendasi perbaikan.

Hasil Penelitian

Dalam tahapan penelitian ini, dilakukan sebagai berikut yakni tahap Desain” merupakan bentuk studi awal penelitian, yang merumuskan tentang standar tugas guru pendidikan agama Buddha dalam membuat perencanaan pembelajaran khususnya materi/bahan dan model penilaiannya. Instalasi, data dievaluasi untuk didalami, sehingga terhimpun data kesenjangan dengan program, kemampuan dan tujuan. Proses ; Menentukan kesenjangan yang dapat diubah. Produk : Menentukan langkah-langkah perbaikan untuk merujuk pada produk yang seharusnya. Simpulan dan Masukan.

Berdasarkan masukan melalui diskusi dengan teknik delphi berkaitan dengan penentuan desain dan model yang digunakan dalam teknik evaluasi kesenjangan yang digunakan menghasilkan masukan sebagai berikut, bahwa desain untuk model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar dan assessment alternatif adalah dengan Model Dick, Carey and Carey (2001) yang merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis.

Desain atas model ini disusun secara berurutan dengan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) mengidentifikasi karakteristik pebelajar, 4) menulis tujuan pembelajaran khusus, 5) mengembangkan contoh penilaian, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, 8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, dan 9) memberikan masukan dan atau merevisi pembelajaran/ bahan ajar dan

penilaiannya (penyesuaian), 10) memberikan masukan dan saran atau rekomendasi.

Model ini dipilih, karena bersesuaian dengan evaluasi program yang dilaksanakan, yakni dengan Model *Discrepancy* digunakan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja sesungguhnya dari program tersebut.

1. Identifikasi Tugas dan peran guru serta Tujuan pembelajaran pendidikan agama Buddha.

Berdasarkan masukan yang diperoleh melalui delphi dapat disampaikan ringkasannya sebagai berikut: Bahwa sekolah mempunyai kultur yang berbeda-beda, baik dalam aktifitas belajar, memanfaatkan lingkungan sosial, dan budaya tersendiri, yang berbeda dengan budaya institusi yang lain. Kultur sekolah terwujud dalam aktifitas belajar yang melibatkan guru dan sumber lain. Peran guru dan tugas tersebut antara lain pelaksanaan tugas guru dalam pendidikan dan pengajaran. Pelaksanaan tugas guru tersebut juga melingkupi pelaksanaan tugas mulai dari persiapan pelaksanaan pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran termasuk dalam hal ini berkaitan dengan evaluasinya.

2. Analisis pembelajaran

Ruang lingkup Pendidikan Agama Buddha meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Keyakinan (*Saddha*); (2) Perilaku/moral (*Sila*); (3) Meditasi (*Samadhi*); (4) Kebijaksanaan (*Panna*); (5) Kitab Suci Agama Buddha *Tripitaka (Tipitaka)*; dan (6) Sejarah.

Keenam aspek di atas merupakan kesatuan yang terpadu dari materi pembelajaran agama Buddha yang mencerminkan keutuhan ajaran agama Buddha dalam rangka mengembangkan potensi spiritual peserta didik. Aspek keyakinan yang mengantarkan ketakwaan, moralitas, dan spiritualitas maupun penghargaan terhadap

nilai-nilai kemanusiaan dan budaya luhur akan terpenuhi.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Buddha, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Buddha berada pada rumpun pertama, yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia. Secara umum kelompok mata pelajaran ini berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia dan menghormati penganut agama lain.

3. Identifikasi karakteristik pebelajar

Karakteristik pebelajar atau peserta didik pendidikan agama Buddha, dapat dijelaskan sebagai berikut : Bahwa peserta didik adalah siswa SD, SLTP dan SLTA yang mengikuti mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Dalam penelitian ini sebagai pembatasan adalah untuk siswa SD dan SLTP, khususnya di wilayah karang dan temanggung sebagai bagian data yang dievaluasi, khususnya data yang diperoleh dari guru pendidikan agama Buddha di kedua wilayah tersebut. Disampaikan bahwa siswa beragama Buddha di sekolah-sekolah masih terdapat in efisiensi proses pembelajarannya, hal ini dikarenakan terbatasnya guru pendidikan agama Buddha dengan status pengawai negeri, dan siswa pendidikan agama Buddha keberadaannya sangat menyebar. Hal ini mengakibatkan bahwa siswa pendidikan agama Buddha kurang mendapatkan pelayanan pendidikan dengan baik.

4. Tujuan dan Fungsi pembelajaran pendidikan agama Buddha secara khusus

1) Pembinaan perilaku buddhistik dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Peningkatan keyakinan pada Triratna yang merefleksikan akhlak peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental buddhisme peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial;
- 4) Pembiasaan pengamalan ajaran dan nilai-nilai Agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari dampak negatif arus globalisasi yang dihadapi sehari-hari;
- 6) Pembelajaran keagamaan Buddha baik teori maupun praktik;
- 7) Penyaluran bakat-minat peserta didik di bidang keagamaan Buddha;

Untuk memenuhi fungsi-fungsi di atas Pendidikan Agama Buddha Sekolah Dasar memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter seperti kesadaran tentang kesalingtergantungan, pluralisme, toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, menghargai perbedaan dan lain-lain sebagaimana. Nilai-nilai karakter bangsa pada kompetensi Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk SMP secara eksplisit tercantum pada KI dan KD dalam aspek sejarah, keyakinan, kemoralan, kitab suci, meditasi, dan kebijaksanaan

5. Mengembangkan contoh penilaian

1) Asesmen Otentik/ asesmen alternatif Berdasarkan masukan yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa standar yang diharapkan sudah dikuasai oleh guru (khususnya pendidikan agama Buddha), adalah berkaitan dengan asesmen otentik. Istilah asesmen otentik atau *Authentic Assesment*. Dalam hal ini merupakan penilaian yang mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan

demikian seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk saja). Selain itu amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran. Jika hal ini dilihat dari sudut pandang teori Bloom, sebuah model yang dijadikan acuan pengembangan penilaian dalam beberapa kurikulum di Indonesia sebelum ini penilaian haruslah mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Asesmen otentik adalah proses asesmen yang dilakukan secara menyeluruh (meliputi semua aspek pembelajaran), berkelanjutan dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, memperbaiki proses belajar dan sebagai belajar siswa itu sendiri.

6. Mengembangkan strategi pembelajaran dan penilaian melalui pengembangan bahan ajar

1) Presedur dan prinsip pengembangan materi ajar pendidikan agama Buddha. Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi. Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, sampailah pada langkah-langkah pemilihan bahan ajar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi pertama, mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan

kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Langkah kedua adalah mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Langkah ketiga, memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi. Keempat, adalah memilih sumber bahan ajar. Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar

Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai siswa. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.

- b. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disampaikan sebagai hasil penelitian bahwa sebagai fakta lapangan (terpilih secara khusus) adalah : (1) Guru pendidikan agama Buddha, dalam hal berkaitan dengan bahan ajar masih sangat bergantung dari materi yang disebut sebagai buku paket. Dalam hal kurikulum 2013, maka guru

pendidikan agama Buddha sangat bergantung dengan buku guru, yang dibuat oleh pusat kurikulum dan perbukuan. Fakta di lapangan buku tersebut belum terdistribusikan dengan baik, dalam hal ini khususnya guru pendidikan agama Buddha. (2) Hampir sebagaimana besar guru pendidikan agama Buddha belum memahami jika terdapat aturan-aturan yang telah berubah, yang terkait dengan pelaksanaan tugas guru, seperti dalam hal penilaian, penentuan skor penilaian dan penyesuaiannya. (3) Guru pendidikan agama Buddha kurang mendapatkan tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan sejenisnya. (4) Terbatasnya komunikasi yang dijalin guru pendidikan agama Buddha. Secara umum masing-masing, baik guru, dosen, penyuluh agama, dan lainnya, bertugas sesuai tugasnya masing-masing dan sangat jarang melakukan interaksi secara tidak formal. (5) Kebanyakan guru belum mampu membedakan yang menjadi bagian dari penilaian pengetahuan atau kognitif, sikap dan atau afektif dan ketrampilan dan atau psikomotorik. Secara umum pengampu pendidikan yang pada saatnya berkedudukan dalam lingkungan masyarakat merasa canggung dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, yang dapat berakibat pada kesenjangan diantara mereka, baik kesenjangan dalam hal pengetahuan, kesenjangan dalam hal pengertian, kesenjangan dalam hal pelaksanaan tugasnya, maupun bentuk-bentuk kesenjangan lainnya.

Dalam hal kesenjangan pengetahuan khususnya terkait dengan pengembangan bahan ajar dan pengembangan penilaian,

berdasarkan observasi, wawancara memberikan gambaran yang dapat menunjukkan masih terjadinya gap atau selisih yang cukup besar dan harus diatasi keadaan tersebut diantaranya:

- 1) Kesenjangan dalam hal pengembangan bahan ajar. Masih banyak atau sebagian besar guru pendidikan agama Buddha, belum memahami, bahwa kedudukan mereka memiliki peran untuk dapat mengembangkan bahan ajar. Kesenjangan ini dilatar belakangi oleh hal-hal yang mendukung diantaranya:
 - a) Tidak pernah ada penjelasan secara konkrit tentang tugas mereka dalam hal pengembangan bahan ajar.
 - b) kebanyakan guru pendidikan agama Buddha lebih cenderung untuk mencari mudahnya pelaksanaan pembelajaran sebagai sebuah ritme rutinitas biasa, sehingga jarang yang berupaya melakukan modifikasi dengan baik dalam pengembangan bahan ajar.
 - c) sistem menghendaki adanya monotonisme, bersumber dalam satu konsep dan diberlakukan kepada semua pihak tanpa kecuali. Guru memiliki kewajiban mempergunakan buku guru yang sudah ditunjuk, dan tidak ada pengarahannya.
 - d) Guru menyamakan perbedaan-perbedaan karakter yang dimiliki siswa.
- 2) Kesenjangan pengetahuan guru dalam hal evaluasi maupun bentuk-bentuk atau model penilaiannya.
 - a) Belum pahamnya guru berkaitan dengan berbagai jenis dan model penilaian.
 - b) kurang dipahaminya dengan baik ranah kompetensi yang harus dicapai dengan model penilaian yang sesuai baik untuk kognitif atau pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Secara umum keberadaan satu ranah berdiri sendiri-sendiri dan tidak dapat dinilai secara akumulasi. Ada yang berpendapat ketrampilan

tidak berlatar kognisi, atau sikap tidak memiliki pengetahuan. Sehingga bentuk penilaiannya menjadi bias.

- a. *feasibility study*, menentukan ruang lingkup dan batasan pengembangan bahan ajar. Ruang lingkup dan sebagai batasan pengembangan bahan ajar yang ada khususnya berkaitan dengan bahan ajar yang berkaitan dengan penilaian ketrampilan dan sikap. Hal ini menjadi bagian penting dan menjadi bagian yang harus mendapatkan perhatian dengan baik, karena berdasarkan fakta, secara umum permasalahan pemahaman terkait dengan bahan ajar dan model penilaian yang digunakan sangat bermasalah, khususnya keadaan yang ada di lapangan. Hal ini ditunjukkan terdapatnya bagian penilaian yang masih rancu digunakan sebagai penilaian siswa. Guru membuat model penilaian yang tidak disesuaikan dengan komponen atau ranah yang akan dinilai.
- b. *Systems analysis phase*, melakukan analisis terhadap masalah yang dikaji serta mencari solusi sehingga diperoleh gambaran umum yang akan dibangun. Berdasarkan fakta yang terjadi bahwa guru pendidikan agama Buddha, memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan khususnya dalam hal pengembangan bahan ajar dan penilaiannya, maka berdasarkan masukan yang diperoleh dari diskusi yang dilakukan menghasilkan solusi bahwa, perlu dilakukannya pelatihan terkait dengan pengembangan bahan ajar dan penilaiannya.
- c. *Systems design phase*, melakukan perancangan global terhadap pengembangan bahan ajar

berdasarkan kondisi dan fakta yang ada. Perlu dilakukannya perancangan atas kesesuaian antara bahan ajar dan penilaiannya, secara bertahap, sehingga guru memahami pentingnya keselarasan antara bahan ajar dan model penilaiannya. Dalam tahap ini belum dilakukan pengembangan bahan ajar.

- d. *Systems construction*, mengimplementasikan rancangan bahan ajar yang disarankan serta model-model evaluasi pembelajaran. Fase ini juga menjadi bagian dari penelitian lanjutan (sampai dengan dihasilkannya produk).
7. Mendesain dan melakukan evaluasi formatif. Mempertimbangkan atas data dan fakta lapangan yang ada dapat memberikan masukan bahwa kompetensi guru pendidikan agama Buddha, khususnya dalam hal bidang tugas melaksanakan pengajaran, baik meliputi pelaksanaan tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih maupun menilai dan mengevaluasi masih sangat perlu diperhatikan, dan dilakukan perbaikan. Data ini diperoleh berdasarkan observasi, wawancara mendalam dan penilaian fakta dilapangan berkaitan dengan khususnya kompetensi guru dalam bidang indikator pengembangan bahan ajar dan penilaiannya.
 8. Memberikan masukan dan atau merevisi pembelajaran/ bahan ajar dan penilaiannya (penyesuaian), Saran dan masukan atas pengembangan bahan ajar menjadi bagian dari penelitian lanjutan.
 9. Memberikan masukan dan saran atau rekomendasi.

II. PEMBAHASAN

Bedasarkan data penelitian yang diperoleh dapat menunjukkan bahwa diskusi melalui delphi tahap I,telah memberikan

gambaran atas model dari pengembangan bahan ajar dan penilaian yang sebaiknya digunakan khususnya untuk pendidikan agama Buddha yang ada. Dalam diskusi tahap I tersebut telah dipaparkan data dalam sajian data sebelumnya, termasuk dengan melakukan penelitian pendahuluan, yang merumuskan tentang standar tugas guru pendidikan agama Buddha dalam membuat perencanaan pembelajaran khususnya materi/bahan dan model penilaiannya.

Dalam sajian kedua dijelaskan bahwa data yang diperoleh tersebut didalami, sehingga terhimpun data kesenjangan dengan program, kemampuan dan tujuan. Rincian tentang kesenjangan juga dijelaskan dalam sajian data, dan dapat rangkum kembali sebagai berikut:

1. Adanya kesenjangan dalam hal pengetahuan terkait pengembangan bahan ajar
2. Adanya kesenjangan dalam hal pengetahuan dan penerapan model penilaian dan evaluasinya.

Data tersebut diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan diskusi. Pelaksanaan observasi, wawancara dan diskusi, dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dosen dan mahasiswa. Dalam menentukan kesenjangan terhadap kekurangan yang dimiliki guru pendidikan agama Buddha (khususnya), data tersebut dikonfirmasi dengan tugas pokok dan fungsi guru, serta perannya, selain itu juga disandingkan dengan teori terkait, baik yang membahas bagaimana guru seharusnya dalam menjelankan tugas keguruannya termasuk dalam penilaian dan evaluasi yang dilakukannya, pelaksanaan ini sekaligus merupakan wujud dari validitas dan reliabilitas data.

Berdasarkan pelaksanaan tugasnya guru harus melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran, yang dapat jabarkan dalam pelaksanaan tugas, mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi.

Instalasi, data dievaluasi untuk didalami. Dalam proses pelaksanaan ini, dilakukan pendalaman data terkait berbagai kesenjangan

yang dimiliki, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar dan penilaian atau evaluasi. Pelaksanaan pendalaman ini, dilakukan diskusi yang lebih mendalam disertai dengan melihat dokumen terkait dengan proses dan evaluasi pembelajarannya, serta analisis berbagai model penilaian yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru. Dalam pendalaman ini sekaligus disertai evaluasi atas naskah soal ujian nasional yang telah terselenggara, dan soal tersebut merupakan buatan dari Bapak dan Ibu guru pendidikan agama Buddha.

Berdasarkan pendalaman materi dan naskah soal yang dibuat dihasilkan masukan bahwa terdapat permasalahan guru dalam mengimplementasikan materi ke dalam naskah soalnya. Permasalahan ini dapat dibagi dalam beberapa indikator permasalahan 1. Ketidaktepatan dalam menerjemahkan materi dalam bentuk naskah soal 2. Ketidaktepatan dalam menerjemahkan kompetensi atau ranah yang dimiliki siswa ke dalam bentuk soal, 3. Pemahaman terkait tingkatan kognitif/ketrampilan atau sikap yang seharusnya dimiliki melalui penilaian tersebut.

Salah satu pernyataan dari salah satu kepala sekolah berkaitan dengan pemahaman guru terhadap materi dan penilaian adalah sebagai berikut:

“Bahwa guru pendidikan agama Buddha, dalam melaksanakan tugasnya terkadang, hanya berdasarkan kebiasaan saja, ritme yang pernah dilakukan, ya kembali dilakukan..... Berkaitan dengan penilaian, banyak yang belum dipahami. Apalagi membedakan penilaian dalam ranah kompetensi, maupun sikap yang seharusnya dimiliki.Terkadang asal memenuhi program yang seharusnya dilakukannya. (Data peneliti/V/k/2017).

Data dan pernyataan sebelumnya menekankan perlu penegasan ulang berkaitan dengan tugas guru, serta perlu memberikan pendalaman yang lebih berkaitan dengan pengembangan bahan ajar serta penilaiannya.

Guru terkadang merasa kesulitan dalam mengaktualisasikan penilaian mulai dari materi, kompetensi, ranah, tingkatannya. Hasil dari model penilaian yang dibuat masih berbaur dengan pemahaman dalam arti yang lebih luas, kurang spesifik berkaitan dengan materi agama Buddha (khususnya). Sebagai misal dalam kompetensi dituntut adanya ketrampilan siswa setelah siswa mempelajari materi tentang keajaiban penerangan sempurna. Data menunjukkan bahwa penilaian ketrampilan yang dihasilkan adalah dalam bentuk ketrampilan menggambar, atas peristiwa penerangan sempurna.

Permasalahan pemahaman bentuk dan model penilaian tersebut, masih terhubung sampai dengan adanya evaluasi sumatif dan formatif. Ditemukan pula model penilaian yang seharusnya tidak digunakan, ternyata digunakan, dan berulang. Jika masalah ini didalami dengan pendekatan melalui wawancara mendalam dihasilkan data bahwa secara umum masih kurang pemahannya guru dalam mengimplentasikan materi ke dalam bentuk naskah soalnya.

Dalam analisis ini dapat disampaikan bahwa penguasaan guru pendidikan agama Buddha terhadap materi ajar yang akan disampaikan, masih belum sempurna dan belum tuntas, tampak, belum dapatnya menggambarkan secara detail materi ke dalam bentuk kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa, baik kognitif atau pengetahuannya, sikap dan ketrampilannya. Memperhatikan data dalam upaya mengembangkan bahan ajar, bahwa masih terlampau jauh dari kompetensi yang dimiliki guru dalam pengembangan bahan ajar. Hal ini tampak dari keberadaan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, masih sangat bergantung dari buku guru.

Permasalahan pemahaman terhadap materi juga memberi dampak kepada tidak tepatnya guru dalam membuat naskah soal atau instrumen penilaiannya. Berdasarkan data yang diuraikan sebelumnya banyak keberadaan guru

membuat instrumen penilaian secara sembarangan, atau tidak sesuai dengan materi yang seharusnya. Hal ini sekaligus memberikan gambaran bahwa pemahaman guru terkait dengan pengembangan model penilaian yang sesuai dengan materi masih belum sempurna.

Jenis-jenis instrumen yang sering kali digunakan dan diterapkan meliputi : penilaian dengan mempergunakan soal pilihan ganda, soal isai, soal uraian, digunakan dalam menilai pengetahuan, penilaian ketrampilan dengan memberikan penilaian dalam memimpin puja bhakti, membaca parita, dhammapadha, menggambar dan membuat puisi, sedangkan ketrampilan sikap, dinilai berdasarkan sikap, atas dasar penilaian perilaku yang sesuai dari pencatatan guru.

Berdasarkan permasalahan, kesenjangan, maka dihasilkan rekomendasi atau usulan untuk perbaikan, sebagai produk, Adapun rekomendasi yang diberikan adalah : 1) perlunya pelatihan pengembangan bahan ajar, (bukan workshop atau orientasi yang tanpa praktik). 2) Perlunya pelatihan pemahaman terkait tingkatan kompetensi atau ranah baik pengetahuan, sikap dan ketrampilan. 3) perlunya sosialisasi aturan berkaitan dengan pelaksanaan tugas keguruan. 4) perlunya pelatihan dalam mengembangkan instrumen penilaian pendidikan agama Buddha. 5) Penelitian ini perlu dilanjutkan sampai dengan terbentuknya produk baru terkait dengan pengembangan materi ajar pendidikan agama Buddha, dan model penilaiannya.

III. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Penguasaan guru pendidikan agama Buddha terhadap materi ajar yang akan disampaikan masih belum sempurna dan belum tuntas. Guru dalam penguasaan bahan atau materi ajar, masih terbatas dalam buku ajar, serta belum ada

- pengembangan termasuk kesesuaiannya dengan kondisi lokal sekolah.
2. Pemahaman guru dalam pengembangan bahan ajar, masih terlampaui jauh dari kompetensi yang dimiliki guru dalam pengembangan bahan ajar. Hal ini tampak dari keberadaan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, masih sangat bergantung dari buku guru.
3. Pemahaman guru dalam hal penilaian yang sesuai dengan materi, masih belum sempurna, guru masih terbiasa dengan pola lama, dalam mempergunakan jenis-jenis soal atau instrumen penilaian untuk siswanya.
4. Pemahaman guru dalam pengembangan model penilaian yang sesuai dengan materi pendidikan agama Buddha, masih dalam kategori cukup, guru masih terbatas dalam penggunaan model yang lama, dengan model yang baku seperti model penilaian berbasis instrumen pilihan ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruickshank Donald R, Jenkins, Deborah Bainer, and Metcalf, Kim K. (2006). *The Act of Teaching*, Boston: Mc. Graw Hill.
- Depdiknas. (2005) *Undang-Undang RI. No 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*
- (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.*
-(2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,*
-(2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, tentang Guru*
- (2012). *Permendiknas nomor 35 Tahun 2012, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*
- Fernades, H.J.X., (1984), *Evaluation Of Educational Programs* , National